

Impostor phenomenon pada mahasiswa tahun pertama: Bagaimana peranan konsep diri akademis dan achievement goals?

Muhammad Fakhrizal Destyan Pratama

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jalan Semolowaru No. 45, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Destyanpratama8@gmail.com

Abstract

The impostor phenomenon is an internal experience related to the difficulty of internalizing the achievements of success. The purpose of this study is to empirically test whether there is a correlation between academic self-concept and achievement goals on the impostor phenomenon in first-year students. This research method using a quantitative correlation with multiple linear regression analysis techniques. The participants in this study were amounting to 112 first-year students. This research data was obtained by distributing questionnaires to subjects which were measured using a Likert scale. The prevalence of most of the participants experienced the Impostor phenomenon in the moderate category by 41.1%. The results of this study indicate that there is simultaneously a correlational relationship between academic self-concept and achievement goals on the impostor phenomenon. Partially, it is found that there is a negative correlation direction in the academic self-concept towards the impostor phenomenon. Meanwhile, the direction of the positive correlation on the achievement goals towards the impostor phenomenon. In addition, academic self-concept and achievement goals have an effective contribution of 33.3%, to the impostor phenomenon, while other influences are contributed by other variable constructs such as personality and dynamics of the socio-cultural environment according to individual subjective experiences.

Keyword: *Impostor Phenomenon, Academic Self-Concept, Achievement Goals, First-Year Student*

Abstrak

Impostor phenomenon merupakan pengalaman internal yang terkait kesulitan menginternalisasi capaian kesuksesan yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai ada tidaknya korelasi antara konsep diri akademis dan achievement goals terhadap impostor phenomenon pada mahasiswa tahun pertama. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi linier berganda, dengan jumlah partisipan sebanyak 112 mahasiswa tahun pertama. Prevalensi sebagian besar partisipan mengalami impostor phenomenon dalam kategori sedang sebesar 41,1%. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan terdapat hubungan korelasional antara academic self-concept dan achievement goals terhadap impostor phenomenon. Secara parsial, ditemukan arah hubungan korelasional negatif pada academic self-concept terhadap impostor phenomenon. Sedangkan, arah hubungan korelasional positif pada achievement goals terhadap impostor phenomenon. Selain itu, konsep diri akademis dan achievement goals memiliki sumbangan efektif sebesar 33,3%, terhadap impostor phenomenon, sedangkan pengaruh lainnya disumbangkan oleh konstruk variabel lain seperti kepribadian dan dinamika lingkungan sosial-kultural sesuai dengan pengalaman subjektif individu.

Kata Kunci: *Impostor Phenomenon, Academic Self-Concept, Achievement Goals, Mahasiswa Tahun Pertama*

Pendahuluan

Masa transisi pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, akan melibatkan penyesuaian atau pembelajaran kembali perihal aspek sosiologis dan psikologis. Seperti perubahan dalam pergulatan dengan pemikiran-pemikiran baru, pendidik (dosen), individu-individu baru dengan moralitas yang berbeda-beda, kebebasan baru, serta tuntutan baru secara sosial seperti keberhasilan akademik (Feld & Shusterman, 2015). Perubahan peran dalam lingkup akademis pun juga memiliki pengaruh besar pada mahasiswa tahun pertama, terutama pada seseorang yang belum mengenal peran mereka yang baru sebagai mahasiswa. Seperti mengenai perihal perubahan sistem pembelajaran, perbedaan cara mengajar dan sikap dosen, materi yang mendalam dan sulit dipahami, mengatur jadwal belajar dan mengerjakan tugas, hingga persaingan akademis antar mahasiswa. (Zorn, 2005)

Berdasarkan hal tersebut, secara transendental seorang mahasiswa baru harus memiliki suatu karakteristik sebagai suatu kemampuan atau kompetensi dasar. Karakteristik tersebut dalam aspek psikologis dapat dilihat dari motif akademik, karakteristik pribadi (ciri khas sikap), *self-control*, pengetahuan atau informasi dalam bidang tertentu hingga keterampilan atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu secara baik (Spencer & Spenser, 2008). Sedangkan secara sosiologis, mahasiswa baru mampu melakukan *coping* terhadap tuntutan-tuntutan sosial-interpersonal yang baru dan berhubungan dengan pengalaman di perguruan tinggi. Seperti keterampilan komunikasi, partisipasi dalam kegiatan kampus atau interaksi mahasiswa dengan lingkungan kampus. (Sholeh, Dkk., 2018)

Menurut Sunarsi (2017) kompetensi dasar tersebut merujuk pada perilaku dari suatu peranan individu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan memuaskan sehingga mempengaruhi keberhasilan atau capaian akademik yang baik. Karakteristik tersebut diperlukan individu untuk menunjang proses adaptasi di lingkup kampus dan terutama pada keberhasilan akademik. Keberhasilan akademik berhubungan langsung dengan adanya suatu proses penilaian, terkait dengan performa (kompetensi) atau capaian pembelajaran pada suatu bidang yang diukur secara objektif melalui evaluasi. Keberhasilan mahasiswa akan suatu pencapaian akademis cenderung menunjukkan respons psikologis yang positif, seperti kepuasan akademis dan kepercayaan diri yang tinggi (Marsh & Craven, 1996). Di sisi lain, keberhasilan mahasiswa dalam suatu capaian akademis tersebut juga menunjukkan respons yang negatif, seperti merasakan kekhawatiran mengenai pencapaian akademis yang lebih tinggi dari mahasiswa lainnya, hingga perasaan bahwa pencapaian tinggi yang ia miliki tidak sebanding dengan kemampuannya atau pun merasa telah memberikan kesan yang berbeda di hadapan orang lain mengenai kemampuannya.

Clance & Imes (1978) mengungkapkan bahwa fenomena ini adalah suatu sindroma yakni *impostor syndrome* atau juga disebut *impostor phenomenon* yang merupakan keadaan psikologis ketika individu tidak dapat menginternalisasi capaian kesuksesan yang diraih dan merasa telah mengimpresikan dirinya sebagai seorang penipu berbeda di hadapan individu lain mengenai perihal kemampuannya. Perbedaan ini berhubungan dengan persepsi diri individu dengan kemampuannya. Individu merasa kemampuannya belum cukup untuk mendapatkan suatu prestasi dan apresiasi. Hal tersebut selalu diiringi dengan perasaan khawatir jika suatu saat orang lain mengetahui bahwa sebenarnya tidak sebanding dengan apa yang orang lain bayangkan. Meskipun telah terbukti atau mendapat pengakuan baik berupa predikat atau pun pujian dari orang lain dan merasa tidak pantas mendapat hal tersebut karena masih meragukan kemampuannya.

Menurut Cowman & Ferrari (dalam, Wulandari & Tjundjing, 2007) seseorang yang mengalami *impostor phenomenon* dapat diidentifikasi melalui karakteristik seperti saat individu tersebut meraih keberhasilan dalam pekerjaannya dan menganggap keberhasilan tersebut hanya suatu keberuntungan atau buka dari kemampuannya. Perasaan ketakutan terhadap kegagalan dan ketakutan bahwa dirinya

akan dianggap sebagai seorang penipu oleh individu lain akan selalu melekat pada individu yang mengalami *impostor*. Individu yang mengalami *impostor phenomenon* biasanya memiliki keinginan besar untuk tampak pintar secara akademik, meskipun demikian individu justru mengalami ketakutan dalam menghadapi kesulitan saat proses belajar. Perasaan-perasaan itu dapat menjadi stressor bagi individu tersebut (Langford & Clance, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadani & Winarsih (2019) menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* juga dialami oleh mahasiswa baru di Indonesia. Penelitian yang melibatkan 82 mahasiswa dari Program Studi Psikologi dan Program Studi Keperawatan Anestesiologi menunjukkan bahwa *Impostor phenomenon* mempengaruhi kecemasan sebesar 17,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Ali, dkk. (2015) juga menunjukkan bahwa 39.35% mahasiswa baru tergolong *impostor* dan 23.15% mahasiswa baru mengalami kecemasan akademik. Kecemasan akademis pada mahasiswa berpotensi memunculkan distres psikologis bagi mahasiswa, perilaku akademis yang tidak tepat, prokrastinasi, dan fokus belajar yang terganggu.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti juga melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah pada saat ini *impostor phenomenon* dialami oleh mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Studi pendahuluan ini berbentuk survei berisi pernyataan-pernyataan perihal keadaan subjektif individu yang berkaitan dengan karakteristik atau aspek-aspek *impostor phenomenon* yang diungkapkan oleh Clance (1985). Survei dilakukan pada 58 mahasiswa tahun pertama yang berada pada semester 2 dari tahun ajaran 2020 dan memperoleh hasil: 1) *Fake* individu yang meragukan kemampuan dirinya sebanyak 18,96%, dan meragukan keberhasilan yang telah diraihinya sebanyak 17,24%, serta individu yang menunjukkan *self-doubt* dan perasaan khawatir terhadap pandangan orang lain perihal kompetensi yang dimilikinya 48,27%, 2) *Luck* individu yang berpikir bahwa keberhasilannya berkat upaya dan bantuan orang lain sebesar 63,79%, dan pada individu yang mengatribusikan keberhasilannya pada faktor keberuntungan sebanyak 32,75% dan 3) *Discount*, individu yang merasa tidak pantas menerima pujian atas keberhasilan sebanyak 50%, dan pada individu yang merasa sukar untuk mengatakan keberhasilannya sebanyak 17,24%. Selain itu, proses wawancara juga dilakukan pada salah satu partisipan.

“Pengetahuanku tentang psikologi minim banget mas, aku mikirnya sih.. kebetulan aja dapet nilai segitu ..., ehmm.. nanti kalau di semester depan banyak maktul sulit toh, nah aku kan malah jadi butuh effort lebih mas nantinya, ... nah itu mas, aku gak tau kenapa orang lain malah jadi berekspektasi lebih ke aku.. ya kan juga hubungannya sama saya pribadi mas, jadi takut ngecewain”

Pada wawancara tersebut, subjek mengaku bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki di rasa kurang, sehingga capaian IPK tersebut dirasa suatu keberuntungan saja. Subjek juga mengaku bahwa merasa takut jika ke depannya IPK tersebut akan menurun dan merasa bahwa gelisah jika harus membutuhkan *effort* lebih agar menjaga capaian sebelumnya. Subjek juga mengatakan bahwa orang lain sering berekspektasi tinggi kepadanya sehingga membuat subjek khawatir dan merasa terbebani jika tidak dapat memenuhi ekspektasi tersebut.

Berdasarkan hasil respons dari survei dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa terdapat indikasi kemunculan karakteristik *impostor phenomenon* pada mahasiswa tahun pertama. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pemikiran bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki tidak sebaik capaian prestasinya, serta beranggapan bahwa hal itu hanya keberuntungan tidak dari dan bukan kemampuannya sendiri, hingga adanya kekhawatiran akan kegagalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri *impostor phenomenon* masih dalam taraf kekhawatiran atau kecemasan dalam diri individu yang kurang mampu merealisasikan dirinya, sehingga *impostor*

phenomenon yang terjadi pada mahasiswa tahun pertama belum pada tahapan yang mengarah ke gangguan depresi.

Impostor phenomenon memang menghasilkan dampak psikologis tertentu pada diri individu. Menurut Langford & Clance (1985) Individu yang mengalami *impostor phenomenon* mengalami tekanan untuk merealisasikan diri yang ia harapkan serta individu yang memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan akan dipermalukan dan dianggap tidak berharga oleh orang lain, terutama saat ia mengalami kegagalan. Kekhawatiran akan kegagalan tersebut berpotensi menghasilkan gangguan psikologis berupa gangguan kecemasan, *self-doubt*, rasa frustrasi, menurunnya kepercayaan diri, dan juga gejala depresi. (Langford & Clance, 1993; Clance, 1985). *Impostor phenomenon* memang tidak dikhususkan dalam diagnosis klinis gangguan mental, *impostor phenomenon* perlu mendapatkan perhatian dan penanganan mengingat gejala psikologis yang ditimbulkan mempengaruhi kesehatan mental individu (Clance, 1985; Harvey & Katz, 1985; Sonak & Towell, 2001; dalam Sakulku & Alexander, 2011). Ketidaknyamanan yang muncul akibat dari *impostor phenomenon* berkaitan dengan bagaimana persepsi individu terhadap dirinya sendiri (*self-perception*). Menurut Shavelson (1976) Persepsi seseorang atas hal yang ada pada diri sendiri disebut dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk dari pengalaman lingkungan dan peran *significant others* dalam kehidupan seseorang. Konsep diri berperan dalam mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan konsep yang diyakini tentang dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan *impostor phenomenon*, konsep diri individu memiliki peran dalam menentukan persepsi individu terhadap pencapaian yang telah diraih (Mir & Kamal, 2018)

Konsep diri secara umum terbagi menjadi dua komponen, yaitu konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis. Menurut Reynolds (1988) dalam dunia pendidikan, konsep diri akademis merupakan salah satu komponen yang berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa atas dirinya dibidang akademis. Selain itu, konsep diri akademis juga mempengaruhi perilaku akademis, pengambilan keputusan akademis, dan pencapaian akademis (Marsh & Craven, 1996). Oleh karena itu, konsep diri sangat berperan dalam menentukan sikap dan perilaku siswa dalam meraih prestasi akademik. Konsep diri akademis juga memiliki keterkaitan dengan kemunculan *impostor phenomenon* pada mahasiswa. Penelitian oleh Cokley dkk., (2015) menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan korelasional negatif antara konsep diri akademis dengan kemunculan *impostor phenomenon*. Hal ini memperkuat dugaan bahwa konsep diri akademis siswa berkaitan dengan munculnya perasaan menipu yang dirasakan oleh individu yang mengalami *impostor phenomenon*. Selain konsep diri akademis, *impostor phenomenon* juga berkaitan dengan tujuan pencapaian atau *achievement goal* (Langford dan Clance, 1993). Langford dan Clance (1993) juga menjelaskan bahwa *achievement goal* dapat menjadi gambaran dari tujuan sekaligus alasan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan perilaku individu yang di dasari dengan tujuan agar dapat menunjukkan pencapaian terbaiknya di hadapan orang lain.

Menurut Elliot & Hulleman, (2017) *Achievement goal* merupakan maksud atau tujuan individu untuk terlibat secara penuh dalam suatu aktivitas yang berkaitan dengan sebuah kompetensi. Elliot & Hulleman, (2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa, tujuan yang dimiliki individu menciptakan standar bagi individu dalam memperoleh sesuatu. Kekuatan dari tujuan tersebut akan menentukan persepsi individu terhadap kesuksesan atau kegagalan akademis yang dihadapi. Hal tersebut seperti yang ungkapkan oleh Kumar dan Jagacinski (2006) & Cheung (2018) dimensi-dimensi *achievement goals* memiliki hubungan dengan *impostor phenomenon*.

Berdasarkan ulasan teori dan hasil studi pendahuluan di atas serta dampak yang terjadi apabila mahasiswa tahun pertama mengalami *impostor phenomenon*, sehingga fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan korelasional antara konsep diri akademis dan juga

achievement goals terhadap *impostor phenomenon* pada mahasiswa tahun pertama? dan apakah terdapat korelasi antara konsep diri akademis dengan *impostor phenomenon*? Serta apakah terdapat korelasi antara *achievement goals* dengan *impostor phenomenon*?

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Tujuan dari korelasional ini adalah untuk mengetahui kekuatan atau arah hubungan yang ada di antara variabel. Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap suatu variabel serta saling-hubung antara variabel-variabel yang hendak diteliti.

Partisipan

Pada penelitian ini, digunakan teknik pemilihan sampel berupa *purposive sampling*, teknik pemilihan ini digunakan untuk menentukan sampel yang sesuai dengan kriteria dan teori yang dijadikan dasar penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama yang berada di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan berusia antara 17-23 tahun, dengan jumlah sebanyak 112 mahasiswa.

Instrumen

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 instrumen, yakni skala *impostor phenomenon*, skala konsep diri akademis, dan skala *achievement goals*, sebagai berikut:

Skala *Impostor Phenomenon*: Secara operasional *impostor phenomenon* dapat diketahui melalui tingkatan tinggi rendahnya skor *impostor phenomenon*. Pengukuran *impostor phenomenon* pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun oleh peneliti sendiri yang berlandaskan pada 3 aspek *impostor phenomenon* yang diungkapkan oleh Clance (1985) yakni: *Fake*, *Luck*, dan *Discount*.

Skala Konsep Diri Akademis: Secara operasional variabel ini dapat diketahui dari tinggi rendahnya skor total konsep diri akademis individual. Pengukuran konsep diri akademis pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun oleh peneliti sendiri yang berlandaskan 6 aspek yang dikemukakan oleh Reynolds (2010) yakni: *Grade and Effort*, *Habits/organizational self-perception*, *Peer evaluation of academic ability*, *Self-confidence in academic*, *Self-doubt regarding ability*, dan *Self-doubt regarding ability*.

Skala *Achievement Goals*: Secara operasional variabel ini dapat dilihat melalui tinggi rendahnya total skor *achievement goal*. Pengukuran *Achievement Goal* pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun oleh peneliti sendiri yang berlandaskan pada 6 dimensi *Achievement Goal* yang dikemukakan oleh Elliot, dkk., (2011) yakni: *Task-approach goal*, *Task-avoidance goal*, *Self-approach goal*, *Self-avoidance goal*, *Others-approach goal*, dan *Others-avoidance goal*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji analisis regresi linier berganda dikarenakan analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis untuk mengetahui ada tidaknya korelasional dari variabel bebas (*Independent*) yang berjumlah dua atau lebih terhadap satu variabel terikat (*dependent*). Analisis data akan diawali dengan pengumpulan data dan *scoring* data sebagai bahan untuk analisis. Selanjutnya, data akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keadaan data secara umum. Analisis deskriptif akan memberikan informasi

mengenai distribusi data dan gambaran umum tentang data yang terkumpul. Langkah selanjutnya adalah menganalisis keadaan data melalui serangkaian uji asumsi. Hasil uji asumsi ini akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah analisis regresi linier berganda dapat diaplikasikan pada data penelitian ini.

Hasil

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif penelitian yang mencakup *Mean*, standar deviasi, skor minimal dan maksimal, serta rentang skor yang ditemukan pada data penelitian. Pada variabel konsep diri akademis sebagian besar partisipan memiliki konsep diri akademis pada kategori yang sedang dengan persentase sebesar 47%. Sedangkan, pada variabel *achievement goal* sebagian besar partisipan memiliki *achievement goals* pada kategori yang sedang dengan persentase sebesar 37%. Sementara pada variabel *impostor phenomenon* sebagian besar partisipan pernah mengalami *impostor phenomenon* pada kategori yang sedang sebesar 41,1%. Upaya yang dilakukan untuk mengategorisasikan skor partisipan dalam penelitian ini adalah dilakukannya perhitungan data skor empiris yang telah diperoleh pada setiap variabel dan akan disajikan lebih detail pada tabel kategorisasi skor partisipan pada ketiga variabel, sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori pada *impostor phenomenon*

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	66<	5	4,5%
Tinggi	57 - 66	34	30,4%
Sedang	48 – 56	46	41,1%
Rendah	40 – 47	17	15,2%
Sangat rendah	<40	10	8,9%
Total		112	100%

Tabel 2 Kategori pada skor Konsep diri akademis

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	51<	10	9%
Tinggi	51 – 44	21	19%
Sedang	43 – 37	53	47%
Rendah	36 - 30	20	18%
Sangat rendah	<30	8	7%
Total		112	100%

Tabel 3 Kategori pada *achievement goals*

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	70<	8	7%
Tinggi	62 - 70	29	26%
Sedang	55 - 61	42	37%
Rendah	48 - 54	30	27%
Sangat rendah	<48	3	3%
Total		112	100%

Uji Asumsi

Hasil uji asumsi ini akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah analisis regresi linier berganda dapat diaplikasikan pada data penelitian ini meliputi: 1) uji normalitas, 2) uji linieritas, 3) uji multikolinieritas, 4) uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Sebagai berikut hasil uji asumsi yang telah dilakukan: Uji analisis regresi berganda hanya dapat dilakukan apabila data memiliki distribusi yang normal pada setiap variabel dengan signifikansi $p > 0,05$ maka berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan $p < 0,05$ maka tidak berdistribusi normal. Pada tabel di bawah menunjukkan hasil uji normalitas sebaran pada variabel konsep diri akademis, *achievement goals* dan *impostor phenomenon* diperoleh signifikansi $p = 0,200 > 0,05$ maka sebaran data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal. (Lihat tabel 4)

Tabel 4 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
<i>Impostor phenomenon</i>	.069	112	.200*	Normal
<i>Achievement Goals</i>	.051	112	.200*	Normal
Konsep diri akademis	.072	112	.200*	Normal

Uji linieritas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Pada tabel 5 menunjukkan hasil uji linieritas antara variabel *impostor phenomenon* dengan konsep diri akademis adalah sebesar 0,787 ($p > 0,05$). Sedangkan pada variabel *impostor phenomenon* dengan *achievement goals* diperoleh signifikansi sebesar 0,414 ($p > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa semua hubungan variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini bersifat linier.

Tabel 5 Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Impostor phenomenon</i> * Konsep diri akademis	0,782	0,787	Linier
<i>Impostor phenomenon</i> * <i>Achievement goals</i>	1,054	0,414	Linier

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Salah satu syarat uji analisis regresi linier berganda adalah tidak ditemukannya multikolinieritas/interkorelasi pada variabel-variabel bebas penelitian. Pada tabel di bawah menunjukkan hasil multikolinieritas antara variabel X_1 (Konsep diri akademis) dan X_2 (*Achievement goals*) di per oleh nilai *tolerance* = 0,997 > 0,10 dan nilai VIF = 1,074 < 10,00 maka dapat di artikan bahwa tidak ada multikolinieritas atau interkorelasi antara kedua variabel bebas dalam penelitian ini. (Lihat tabel 6)

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Konsep diri akademis- <i>Achievement goals</i>	0,997	1,003	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual dalam suatu regresi. Pada tabel di bawah menunjukkan hasil heteroskedastisitas pada variabel konsep diri akademis (X_1) dengan signifikansi = 0,535 ($p > 0,05$)

dan pada variabel *achievement goals* (X_2) diperoleh signifikansi = 0,984 ($p > 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada masing-masing variabel bebas. (Lihat tabel 7)

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>p-value</i>	Sig.	Kesimpulan
Konsep diri akademis (X_1)	0,535	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Achievement goal</i> (X_2)	0,984	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS versi 20 IBM for windows* menunjukkan hasil analisis secara simultan korelasional konsep diri akademis dan *achievement goals* terhadap *impostor phenomenon* diperoleh skor $R_{xy} = 0,577$ pada signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan konsep diri akademis dan *achievement goals* memiliki pengaruh terhadap *impostor phenomenon*. Pada *Rsquare* diperoleh skor sebesar 0,333. Hal ini dapat diartikan bahwa konsep diri akademis dan *achievement goals* secara simultan memiliki pengaruh sebesar 33,3% terhadap *impostor phenomenon*. (Lihat tabel 8)

Hasil analisis secara parsial korelasional pada variabel konsep diri akademis diperoleh skor $t = -2,207$ pada signifikansi 0,029 ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan korelasional negatif yang signifikan dari konsep diri akademis terhadap *impostor phenomenon*. Sedangkan pada variabel *achievement goals* diperoleh skor $t = 6,739$ pada signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *achievement goals* terhadap *impostor phenomenon*. (Lihat tabel 9)

Model regresi yang diperoleh menunjukkan skor $F = 27,196$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa model regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk memprediksi *impostor phenomenon* (Lihat tabel 10). Sedangkan persamaan garis linear berganda diperoleh $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$ yang dianalisis menjadi $Y = 46,524 + (-0,131) + 0,555$ yang dapat diartikan bahwa jika tidak terdapat konsep diri akademis dan *achievement goals*, maka *impostor phenomenon* partisipasi sebesar 46,524. Koefisien regresi konsep diri akademis sebesar -0,131 menjadi indikator setiap penambahan 1 skor konsep diri akademis akan menurunkan tingkat *impostor phenomenon* sebesar -0,131. Selain itu, Koefisien regresi *achievement goals* sebesar 0,555 menjadi indikator setiap penambahan 1 skor *achievement goals* akan meningkatkan *impostor phenomenon* sebesar 0,555. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa konsep diri akademis memberikan pengaruh dalam menurunkan tingkat *impostor phenomenon*, berbeda dengan *achievement goals* yang memberikan pengaruh dalam meningkatkan *impostor phenomenon*. (lihat tabel 11)

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Secara Simultan

Variabel	R_{xy}	R_{square}	p	Keterangan
Konsep diri akademis <i>Achievement goals</i>	0,577	0,333	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Tabel 9 Hasil Uji Korelasi Secara Parsial

Variabel	t	p	Keterangan
Konsep diri akademis	-2,207	0,029	Signifikan ($p < 0,05$)
<i>Achievement goals</i>	6,739	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Tabel 10 Model Regresi

Variabel	F	p	Keterangan
<i>Impostor phenomenon</i>	27,196	0,000 ^b	Signifikan ($p < 0,05$)

Tabel 11 Persamaan Garis Regresi

Variabel	β
(<i>Constan</i>)	46,524
Konsep diri akademis	-0,131
<i>Achievement goals</i>	0,555

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan korelasional antara konsep diri akademis dan *achievement goals* terhadap *impostor phenomenon* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun ajaran 2020. Hasil yang diperoleh pada 112 subyek mahasiswa tahun pertama secara deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan pernah mengalami *impostor phenomenon* pada kategori yang sedang sebesar 41,1%. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa konsep diri akademis dan *achievement goals* secara simultan memiliki korelasi dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa tahun pertama ($p = 0,000$, $p < 0,05$). Maka hipotesis (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Analisis secara parsial juga dilakukan pada masing-masing variabel bebas dan mendapat hasil bahwa kedua variabel bebas memiliki arah hubungan korelasional yang berbeda terhadap *impostor phenomenon*. Pada variabel konsep diri akademik memiliki korelasi negatif terhadap *impostor phenomenon*. Hubungan korelasional negatif tersebut dapat diartikan bahwa semakin tingginya skor konsep diri akademis seseorang, maka semakin rendah skor *impostor phenomenon*, begitu pun sebaliknya. Selain itu, konsep diri akademis individu memiliki peran dalam menentukan persepsi individu terhadap pencapaian yang telah diraih, jika konsep diri akademis yang dimiliki seseorang tergolong tinggi, maka akan meningkatkan perasaan kompeten, kebanggaan, perasaan berharga, penerimaan diri dan kepercayaan diri individu tersebut dan ketika konsep diri akademis pada seseorang termasuk rendah, seorang tersebut akan lebih cenderung mereduksi rasa kompetensi, serta perasaan-perasaan positif lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Clance & Imes (1978) mengatakan bahwa semakin tingginya individu memiliki perasaan sebagai seorang *impostor*, semakin rendahnya pula *self-confidence* (kepercayaan diri) individu tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ewing, Dkk (1996), Cokley, Dkk (2015) Mir & Kamal, (2018) terdapat signifikansi negatif antara konsep diri akademis dan *impostor phenomenon*. Hal tersebut memperkuat hasil dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_2) dalam penelitian ini diterima.

Berbeda dengan konsep diri akademis, arah hubungan korelasional pada variabel *achievement goals* memiliki korelasi yang positif terhadap *impostor phenomenon*. Hubungan korelasional positif tersebut dapat diartikan bahwa semakin tingginya skor *achievement goals*, maka semakin tinggi pula skor *impostor phenomenon*, begitu pun sebaliknya. Selain itu, *Achievement goals* merupakan tujuan yang dimiliki individu dan menciptakan standar bagi individu dalam memperoleh suatu capaian prestasi. Jika standar tujuan individu tersebut tergolong tinggi hal tersebut kerap memunculkan perasaan takut akan kegagalan yang ditunjukkan oleh individu. Perasaan takut akan kegagalan tersebut adalah salah satu karakteristik yang mengindikasikan kemunculan *impostor phenomenon* (Langford & Clance, 1993)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh King & Cooley (1995), Kumar & Jagacinski, (2006), Cheung (2018) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat signifikansi positif antara *achievement goals* dan *impostor phenomenon*. Hal tersebut memperkuat hasil dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_3) dalam penelitian ini diterima.

Keberhasilan mahasiswa tahun pertama pada suatu pencapaian akademis cenderung menunjukkan respons psikologis yang positif, seperti kepuasan akademis dan kepercayaan diri yang tinggi (Marsh & Craven, 1996). Di sisi lain, keberhasilan mahasiswa dalam suatu capaian akademis tersebut juga menunjukkan respons yang negatif, seperti merasakan kekhawatiran mengenai pencapaian akademis yang lebih tinggi dari mahasiswa lainnya, hingga perasaan bahwa pencapaian tinggi yang ia miliki tidak sebanding dengan kemampuannya. Mahasiswa tahun pertama yang mulai merasa meragukan kemampuan dirinya akan menimbulkan suatu rasa bersalah terhadap pencapaian yang telah didapat, sehingga membuat kerentanan terhadap munculnya perasaan sebagai *impostor*. Penelitian ini secara keseluruhan mengkaji tentang konsep diri akademis dan *achievement goals* terhadap *impostor phenomenon*. Diperoleh skor $R_{square}= 0,333$ atau setara dengan 33,3% sebagai sumbangan efektif dari kedua variabel tersebut, sedangkan 66,7% pengaruh lainnya disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kepribadian dan dinamika lingkungan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 112 mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun ajaran 2020, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang pernah mengalami *impostor phenomenon* tergolong sedang. Sedangkan, pada konsep diri akademis dan *achievement goals* pada mahasiswa secara bersamaan memiliki hubungan korelasional terhadap *impostor phenomenon*. Tetapi memiliki arah hubungan yang berbeda secara parsial, pada konsep diri akademis mahasiswa memiliki korelasi negatif terhadap *impostor phenomenon*. Arah hubungan korelasional yang negatif tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri seseorang yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya taraf *impostor phenomenon*. Sedangkan, pada *achievement goals* mahasiswa memiliki korelasi positif terhadap *impostor phenomenon*. Arah hubungan korelasional yang positif tersebut menandakan bahwa individu dengan *achievement goals* yang tinggi dapat pula meningkatkan taraf *impostor phenomenon*. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep diri akademis dan *achievement goals* termasuk konstruk variabel yang memiliki pengaruh rendah terhadap *impostor phenomenon*, sedangkan pengaruh lainnya disumbangkan oleh konstruk variabel lain seperti kepribadian dan dinamika lingkungan sosial-kultural sesuai dengan pengalaman subjektif individu.

Referensi

- Cheung, L. (2018). Understanding imposter phenomenon in graduate students using achievement goal theory.
- Clance, P. R., Dingman, D., Reviere, S. L., & Stober, D. R. (1995). Impostor Phenomenon in an Interpersonal/Social Context: Origins and Treatment. *Women & therapy, 16* (4), 79-96. https://doi.org/10.1300/J015v16n04_07
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The Imposter Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice, 15* (3), 241. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0086006>

- Cokley, K., Awad, G., Smith, L., Jackson, S., Awosogba, O., Hurst, A., ... & Roberts, D. (2015). The roles of gender stigma consciousness, impostor phenomenon and academic self-concept in the academic outcomes of women and men. *Sex Roles, 73*(9), 414-426. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0516-7>
- Elliot, A. J., & Harackiewicz, J. M. (1996). Approach and Avoidance Achievement Goals and Intrinsic Motivation: A Mediational Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology, 70* (3), 461. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.70.3.461>
- Elliot, A. J., & Murayama, K. (2008). On the Measurement of Achievement Goals: Critique, Illustration, and Application. *Journal of Educational Psychology, 100* (3), 613. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.100.3.613>
- Elliot, A. J., Murayama, K., & Pekrun, R. (2011). A 3× 2 achievement goal model. *Journal of educational psychology, 103*(3), 632. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0023952>
- Elliot, A. J., Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (Eds.). (2017). *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Elliot, A. J., & Hulleman, C. S. (2017). Achievement Goals. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application* (pp. 43–60). The Guilford Press.
- Feld, L. D., & Shusterman, A. (2015). Into the Pressure Cooker: Student Stress in College Preparatory High schools. *Journal of Adolescence, 41*, 31-42. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.02.003>
- Imam, G. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 68*.
- Harvey, J. C. (1981). *The impostor phenomenon and achievement: A failure to internalize success*. Temple University.
- Kumar, S., & Jagacinski, C. M. (2006). Imposters Have Goals Too: The Imposter Phenomenon and its Relationship to Achievement Goal Theory. *Personality and Individual Differences, 40* (1), 147-157. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.05.014>
- Langford, J., & Clance, P. R. (1993). The Imposter Phenomenon: Recent Research Findings Regarding Dynamics, Personality and Family Patterns and Their Implications for Treatment. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training, 30* (3), 495. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-3204.30.3.495>
- Marsh, H. W., & Craven, R. (1996). Academic self-concept: Beyond the dustbowl. In *Handbook of classroom assessment* (pp.131-198). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012554155-8/50008-9>
- Marsh, H. W., & O'Mara, A. (2008). Reciprocal Effects between Academic Self-concept, Self-esteem, Achievement, and Attainment over Seven Adolescent Years: Unidimensional and Multidimensional Perspectives of Self-concept. *Personality and Social Psychology Bulletin, 34* (4), 542-552. <https://doi.org/10.1177%2F0146167207312313>

- Mir, I., & Kamal, A. (2018). Role of workaholism and self-concept in predicting impostor feelings among employees. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 413-427. Diunduh dari <http://www.pjprnip.edu.pk/index.php/pjpr/article/download/560/484>
- Reynolds, W. M. (1988). Measurement of Academic Self-Concept in College Students. *Journal of Personality Assessment*, 52 (2), 223-240. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5202_4
- Reynolds, W. M., Weseman, C., & Gilman, L. (2012). Reliability and Validity of Academic Self-Concept Scale Short Form. *Western Psychological Association Annual Conference*. California: Western Psychological Association.
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). Impostor Syndrome sebagai Mediator Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan yang Dialami oleh Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7 (2), 122. Di unduh dari <https://doi.org/10.14421/jpsi.v7i2.1733>
- Sakulku, J. & Alexander, J. (2011). The impostor phenomenon. *The Journal of Behavioral Science*, 6 (1), 75-97. <https://doi.org/10.14456/ijbs.2011.6>
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-concept: Validation of Construct Interpretations. *Review of Educational Research*, 46 (3), 407-441. Di unduh dari <https://doi.org/10.3102%2F00346543046003407>
- Sholeh, A., Sakinah., Fadhila, H.A., Nugraha, B.A., & Widiastara, N. (2018). Social Interaction Anxiety and Academic Adjustment among Freshmen College Student. *Arts & Education International Research Journal*, 5 (2), 1-5. https://www.researchgate.net/publication/330144153_Social_Interaction_Anxiety_and_Academic_Adjustment_among_Freshman_College_Students
- Spencer, L. M., & Spencer, P. S. M. (2008). *Competence at Work Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons.
- Sunarsi, D. (2017). Pengaruh Disiplin, Motivasi, Dan Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan Tahun Akademik 2016-2017). *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(2), 207-226. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v1i2.19>
- Wulandari, A. D., & Sia, T. (2007). Impostor phenomenon, self-esteem, dan self-efficacy. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 23(1), 63-73. Di unduh dari https://www.researchgate.net/publication/275715748_Impostor_Phenomenon_Self-Esteem_dan_Self-Efficacy
- Zorn, D. (2005). Academic culture feeds the impostor phenomenon. *Academic Leader*, 21(8), 1-8.